

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit yang sering terjadi seiring bertambahnya usia adalah penyakit stroke. Stroke berupa serangan yang timbul secara cepat dan tiba-tiba, akibat pembuluh darah arteri yang memasok darah ke otak mengalami kerusakan. Gejala yang timbul dapat memburuk dalam waktu beberapa jam hingga berujung pada kecacatan dan kematian (American Heart Association, 2022). Terdapat dua jenis stroke yaitu iskemik dan hemoragik (World Stroke Organization, 2022).

Stroke menjadi penyebab kematian dan kecacatan ketiga di dunia pada tahun 2019 (American Heart Association, 2022). Setiap tahun, sekitar 15 juta orang di dunia mengalami stroke dan lima juta, diantaranya disertai kelumpuhan permanen. Diperkirakan pada tahun 2030, 52 juta jiwa akan menderita stroke (World Stroke Organization, 2022). Hal ini ditunjukkan, pada tahun 2022 terjadi peningkatan kejadian stroke yang signifikan dan sebagian besar terjadi di negara-negara miskin dan berkembang (World Stroke Organization, 2022).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mengalami peningkatan kasus stroke. Pada tahun 2018, prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 7% menjadi 10,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang di Indonesia menderita stroke. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis tertinggi terdapat di Sulawesi Utara (10,8%), DIY (10,3%), disusul Bangka Belitung dan DKI Jakarta (9,7%). Prevalensi Stroke berdasarkan terdiagnosis petugas kesehatan tertinggi ada di Sulawesi Selatan (17,9%), DIY (16,6%), disusul Jawa Timur dengan 16%. Usia menjadi salah satu

faktor dalam meningkatkan angka prevalensi penyakit stroke pada kelompok yang didiagnosis petugas kesehatan dengan angka tertinggi pada laki-laki (43,1%) dan perempuan (67,0%) yang berusia 75 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi kejadian stroke di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dari 8,9% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2018, kabupaten Tabanan menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus stroke sebesar (1,0%). Posisi pertama diduduki oleh kabupaten Bangli (1,8%), disusul kota Denpasar (1,7%) (Dinkes Prov. Bali, 2022). Sesuai dengan prevalensi nasional, jumlah penderita stroke di Provinsi Bali berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan hampir sama sebesar 7.795 orang laki-laki dan 7.796 perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, pasien stroke tertinggi di Bali merupakan tamatan SMA dengan jumlah 5.126 orang dan berkisar 1.238 orang pasien stroke di Bali tidak tamat sekolah. Penduduk Bali yang tinggal di perkotaan memiliki risiko lebih tinggi terkena stroke sebanyak 10.328 orang (Dinkes Prov. Bali, 2022).

Gejala stroke akan berdampak terhadap ketidakmampuan secara kognitif, sosial, maupun fisik. Pasien stroke tidak hanya memerlukan perawatan fisik seperti fisioterapi, tetapi juga perawatan yang meliputi masalah psikologis, sosial dan spiritual (Wasti *et al.*, 2021). Salah satu dari terapi yang dilakukan pasien stroke adalah rehabilitasi. Rehabilitasi stroke juga dapat dilakukan dengan adanya perawatan paliatif. Perawatan paliatif yang baik dapat memperbaiki masalah sosial, keyakinan dan fisik, akan tetapi hal ini masih jarang ditemukan pada fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia (Silalahi dkk., 2023).

Dampak adanya gangguan neurologis akibat dari suplai darah ke otak terganggu menyebabkan gangguan vokal, pelo/cadel, bicara tidak jelas, serta beberapa anggota tubuh tidak berfungsi dengan normal (Sugiharti dkk., 2020). Pasien stroke umumnya tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, berhias, defekasi, miksi, penggunaan toilet, berpindah tempat dan naik turun tangga karena keterbatasan fisik yang dialaminya terutama pada pasien lanjut usia. Oleh karena itu, pasien stroke yang mengalami kelemahan pada anggota tubuh cenderung bergantung pada keluarga ataupun orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Riegel *et al.*, 2017).

Penurunan tingkat kemandirian penderita stroke dibuktikan dengan hasil penelitian di RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo tahun 2021, pada 30 orang pasien stroke terdapat 70% mengalami ketergantungan total sedangkan hanya 6% penderita stroke yang mampu melakukan kegiatan secara mandiri (Nurhidayat dkk., 2021). Hal ini didukung dengan penelitian di Cina tahun 2013, pada 158 penderita stroke bahwa 52,6% mengalami kecacatan berat, 38,8% kecacatan sedang dan 8,6% kecacatan ringan pasca serangan stroke yang dialami (Pei *et al.*, 2016). Kemandirian pasien stroke dalam pemenuhan kebutuhannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian pasien stroke selain pengetahuan dan nilai terkait penyakit. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian pasien stroke seperti dukungan sosial, ketersediaan sarana, adanya fasilitas kesehatan, serta sosial ekonomi (Pemila *et al.*, 2023).

Self efficacy (efikasi diri) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu yang memiliki pengaruh kuat dan konsisten

dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dengan beragam bentuk dan tingkat perkembangan perilaku (Riegel *et al.*, 2017). Penelitian sebelumnya di Afrika diperoleh rata-rata skor *self efficacy* dari 60 pasien pasca stroke adalah 12 dengan standar deviasi 4,3. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan faktor penting yang berkaitan dengan proses perbaikan pada pasien pasca stroke (Honado *et al.*, 2023).. Penelitian lain menyatakan bahwa efikasi diri dapat memengaruhi kemampuan individu untuk terlibat dalam perilaku yang meningkatkan kesehatan, seperti olahraga teratur, diet sehat, dan kepatuhan terhadap pengobatan (Rasyid *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Tapasya Stroke Center Amaranee, terdapat 24 pasien baru dengan total 85 pasien pasca stroke yang sedang menjalani perawatan pada tahun 2023. Peneliti juga melakukan wawancara kepada delapan responden terkait tingkat kemandirian dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, terdapat dua pasien yang menyatakan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri penuh, empat orang pasien menyatakan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan sedikit bantuan dan dua orang menyatakan memerlukan beberapa bantuan orang lain. Terkait *self efficacy* responden, dua orang menyatakan yakin mampu melakukan aktivitas sehari-hari, empat orang menyatakan sangat yakin dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan dua orang menyatakan kurang yakin mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke

dalam perawatan paliatif di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke dalam perawatan paliatif di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke dalam perawatan paliatif di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita stroke pada pasien pasca stroke dalam perawatan paliatif di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi *self efficacy* pasien pasca stroke di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi tingkat kemandirian pasien pasca stroke di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara *self efficacy* dan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke dalam perawatan paliatif di Yayasan Tapasya Stroke *Center* Amaranee Tabanan tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan hubungan *self efficacy* dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke dalam perawatan paliatif di Yayasan Tapasya Stroke Center Amaranee Tabanan.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi serta sarana dalam meningkatkan kemandirian pada pasien pasca stroke sehingga dapat mengurangi angka ketergantungan pada pasien pasca stroke.

b. Manfaat bagi petugas yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada petugas pelayanan dalam memberikan intervensi kepada pasien pasca stroke yang menjalani terapi di Yayasan Tapasya Stroke Center Amaranee Tabanan.